

Dari Legitimasi menuju Strategi: Tinjauan Pustaka Sistematis tentang Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia

Denia Khaerunissa ¹

¹ Politeknik Keuangan Negara STAN, Indonesia

* 4213250001_deniakhaerunissa@gmail.com¹

Abstrak

Urgensi penelitian ini adalah memahami pergeseran pengungkapan emisi karbon dari sekadar legitimasi menuju strategi korporasi, guna memperkuat keberlanjutan, meningkatkan nilai perusahaan, serta memberikan dasar pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan di Indonesia. Studi ini bertujuan untuk meninjau tren, determinan, dan implikasi strategis praktik *Carbon Emission Disclosure* (CED) pada perusahaan di Indonesia berdasarkan literatur terbaru. Data dikumpulkan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengikuti protokol PRISMA terhadap 34 artikel jurnal yang dipublikasikan antara tahun 2023 hingga 2025. Kriteria pemilihan jurnal dalam penelitian ini meliputi artikel ilmiah yang terbit pada periode 2023–2025, berasal dari jurnal (bukan skripsi, tesis, atau prosiding), memiliki minimal tiga sitasi, relevan dengan topik carbon emission disclosure pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia, serta tersedia secara lengkap (*full-text*) untuk dianalisis. Data dianalisis menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi pola penelitian, faktor pendorong, serta dampak CED terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CED terutama dipengaruhi oleh tekanan legitimasi, profitabilitas, karakteristik industri, serta kualitas tata kelola perusahaan. Selain itu, CED memberikan manfaat strategis seperti peningkatan nilai perusahaan, penurunan biaya utang, serta meningkatnya daya tarik bagi investor. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa CED perlu didukung oleh kinerja lingkungan yang nyata agar dapat berfungsi sebagai strategi perusahaan yang kredibel dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Carbon Emission Disclosure, Keberlanjutan Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, Legitimasi, Nilai Perusahaan.*

Pendahuluan

Isu perubahan iklim merupakan topik hangat yang sering diperbincangkan dan topik ini pula yang telah mengubah fokus pelaporan perusahaan di Indonesia, yang awalnya identik untuk mengejar laba tetapi saat ini telah bergeser untuk menyajikan informasi mengenai aspek keberlanjutan (*sustainability*) (Nasih et al., 2024). Pergeseran ini juga didukung oleh terbitnya aturan POJK No. 51/2017 tentang Keuangan Berkelanjutan. Meskipun aturan telah ditetapkan dan diterapkan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap aturan ini belum konsisten. Masih banyak perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*/CED) hanya sebagai formalitas bahkan melakukan praktik *greenwashing* (Prasetyaningsih et al., 2025).

Fenomena ini juga didukung dengan ditetapkannya UU HPP yang mengatur terkait implementasi pajak karbon dan menuntut perusahaan untuk menghitung ulang biaya kepatuhan (Nilasakti et al., 2024). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai motivasi manajemen yang sebenarnya: apakah pelaporan tersebut didasari oleh tanggung jawab

terhadap implementasi keberlanjutan atau sekadar pemenuhan administratif belaka. Hal tersebut mendasari pentingnya penelitian ini untuk meninjau kembali literatur terbaru praktik CED pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, mengetahui motivasi perusahaan, dan dampak CED itu sendiri bagi perusahaan.

Pengungkapan Emisi Karbon (CED) merupakan wujud nyata dari penerapan teori-teori tersebut dalam bentuk pelaporan perusahaan. Konsep ini merujuk pada penyajian informasi, baik angka maupun narasi, mengenai jumlah emisi gas rumah kaca yang dihasilkan perusahaan serta upaya mitigasi yang dilakukan sesuai standar seperti GRI atau POJK 51 (Irwhantoko & Basuki, 2016; Putri & Yuliandhari, 2024). POJK Nomor 51/POJK.03/2017 mewajibkan lembaga jasa keuangan dan perusahaan publik untuk menyajikan laporan keberlanjutan, yang secara teknis penyusunannya didorong untuk mengacu pada standar internasional seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) khususnya standar GRI 305 mengenai Emisi agar data yang disajikan terstruktur dan dapat diperbandingkan (Irwhantoko & Basuki, 2016; Putri & Yuliandhari, 2024). Meskipun aturan pelaporan sudah ada, tantangan utamanya adalah kualitas informasi yang sering kali tidak seragam, di mana banyak perusahaan hanya melaporkan hal-hal yang baik saja tanpa menyentuh substansi pengurangan emisi yang nyata (Putri & Yuliandhari, 2024; Andini & Karlina, 2026).

Pelaporan yang bersifat simbolis ini sering memicu keraguan publik mengenai apakah perusahaan benar-benar peduli lingkungan atau hanya melakukan greenwashing demi mendapat citra positif (Nilasakti et al., 2024). CED bukan sekadar dokumen pelengkap, melainkan indikator kejujuran manajemen dalam mengelola risiko iklim (Saadah et al., 2024). Oleh karena itu, tingkat kepatuhan terhadap indikator GRI dan POJK kini menjadi barometer krusial untuk menilai apakah CED yang disajikan perusahaan bersifat substantif atau sekadar administratif (Borghei, 2021; Erstiawan, 2024). Pelaporan emisi saat ini memasuki babak baru dengan hadirnya kebijakan Pajak Karbon melalui Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) yang mengubah status emisi dari yang tadinya hanya dianggap isu lingkungan menjadi beban finansial langsung.

Konsep pajak karbon memperkenalkan mekanisme harga pada polusi, yang artinya setiap ton emisi yang dibuang perusahaan kini memiliki harga yang harus dibayar, sehingga memaksa manajemen untuk menghitung ulang struktur biaya operasional mereka (Sari & Budiasih, 2022). Kebijakan ini mendorong perusahaan untuk berpikir strategis: apakah lebih murah membayar pajak terus-menerus atau berinvestasi pada teknologi hijau untuk menurunkan emisi dalam jangka panjang (Solikhah & Maulina, 2021; Erlina & Karlina, 2026).

Laporan emisi kini berfungsi sebagai dasar perhitungan pajak terutang, sehingga akurasi dan transparansi data menjadi hal yang wajib (Nilasakti et al., 2024). Perubahan aturan main ini menciptakan tantangan baru sekaligus peluang bagi perusahaan untuk memperbaiki model bisnisnya agar tetap kompetitif di era ekonomi rendah karbon (Ardianto et al., 2024; Nilasakti et al., 2024). Dengan demikian, kesiapan menghadapi pajak karbon menjadi variabel penentu baru dalam menilai prospek keberlanjutan usaha (Ardianto et al., 2024; Nilasakti et al., 2024).

Pengungkapan CED ini berlandaskan pada Teori Keberlanjutan (*Sustainability Theory*) yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, namun analisis yang lebih spesifik dilakukan dengan menggunakan Teori Legitimasi dan Teori Sinyal. Teori Legitimasi menjelaskan bahwa pengungkapan emisi merupakan upaya perusahaan untuk menyelaraskan operasionalnya dengan norma masyarakat, terutama dalam merespon tekanan regulasi. Penerapan regulasi Pajak Karbon teridentifikasi sebagai katalis utama yang mendorong korporasi untuk mengadopsi inovasi hijau (*green innovation*) dan melaporkan

kinerja keberlanjutan demi mempertahankan legitimasi operasionalnya (Karlinah & Febrianti, 2025).

Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa tren akuntansi hijau di Indonesia terus meningkat akibat derasnya tuntutan pemangku kepentingan yang menginginkan transparansi lebih tinggi terkait aspek lingkungan (Erstiawan, 2024). Dari perspektif internal perusahaan, penerapan akuntansi hijau bukan sekedar tren namun kebutuhan manajemen. Di sisi lain, Teori Sinyal menjelaskan bahwa pengungkapan tersebut bertujuan untuk memberikan sinyal positif kepada pasar dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Pengungkapan emisi karbon memiliki dampak signifikan terhadap kredibilitas perusahaan bagi investor (Farhan, 2025). Temuan ini diperkuat dengan integrasi antara pengungkapan emisi karbon dengan akuntansi hijau mampu meningkatkan nilai perusahaan dan mengindikasikan bahwa pasar modal mengapresiasi transparansi karbon sebagai bentuk manajemen risiko yang baik (Prasetyaningsih et al., 2025).

Kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam penelitian ini terlihat dari masih jarangnyanya penelitian yang menyatukan faktor penyebab dan dampak pengungkapan emisi karbon (CED) pada perusahaan di Indonesia. Penelitian terdahulu berfokus pada statistik data lama dan melihat faktor penyebab atau dampak pengungkapan emisi karbon secara terpisah. Selain itu penelitian terdahulu belum menangkap dampak perubahan aturan pajak karbon terbaru di Indonesia. Perbedaan utama penelitian ini adalah upaya penulis untuk merangkum secara lengkap jurnal-jurnal terbaru periode 2023-2025 yang membahas motivasi maupun dampak pengungkapan emisi karbon. Mengingat belum tersedianya pemetaan literatur yang komprehensif pada periode ini, pemahaman mengenai dinamika pengungkapan emisi di Indonesia menjadi tidak utuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menyajikan gambaran data yang lebih aktual dan menyeluruh.

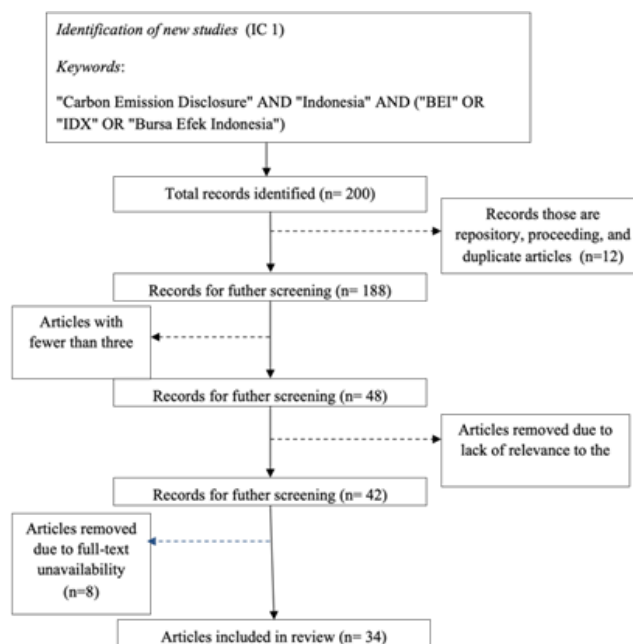
Kebaruan dalam penelitian ini (*research novelty*) terletak pada kebaruan empiris serta sudut pandang yang ditawarkan. Sejalan dengan penggabungan faktor penyebab dan dampak yang telah disinggung sebelumnya, penelitian ini membatasi analisis pada artikel jurnal yang terbit antara tahun 2023 hingga 2025 guna menangkap respon terkini perusahaan terhadap dinamika pajak karbon di Indonesia. Melalui integrasi kedua sisi tersebut, penelitian ini mencoba membuka perspektif berbeda bahwa pelaporan emisi kini tidak hanya dipandang sebagai upaya mencari nama baik, melainkan mulai dimaknai sebagai bagian dari strategi manajemen. Penelitian ini berupaya eksploratif untuk menggambarkan tren literatur terkini terkait pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di Indonesia, serta faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun manfaat yang diperoleh perusahaan dari pengungkapan emisi karbon tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menyodorkan ulasan yang lebih aktual dan relevan bagi perkembangan akuntansi karbon saat ini.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif, yang tujuannya untuk memahami makna di balik tren pelaporan emisi. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk menganalisis 34 artikel jurnal secara objektif. Pertanyaan utama yang diajukan adalah bagaimana tren dan karakteristik metode penelitian CED di Indonesia saat ini, bagaimana literatur terkini menggambarkan pergeseran motivasi manajemen dalam melakukan CED, serta bagaimana manfaat strategis CED bagi perusahaan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk merangkum perkembangan riset terbaru agar dapat memberikan gambaran utuh mengenai motivasi dan manfaat pelaporan emisi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi manajemen

perusahaan, serta menjadi referensi yang memudahkan peneliti selanjutnya dalam memahami topik akuntansi karbon.

Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif sebagai landasan utama untuk menjawab tujuan penelitian. Pilihan ini didasarkan pada kebutuhan penulis untuk memahami makna di balik tren dan pola pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan. Dalam pandangan ini, data yang diperoleh dari artikel jurnal diperlakukan sebagai teks yang memuat informasi penting mengenai alasan "mengapa" perusahaan melakukan pelaporan dan "bagaimana" dampaknya bagi bisnis (Aspers & Corte, 2021).



Gambar 1. Kerangka Prisma

Metode pengumpulan data dilakukan dengan SLR yang mengikuti tahapan protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) agar proses seleksi berjalan terstruktur dan transparan (Page et al., 2021; Xiao & Watson, 2019). Pencarian literatur dilakukan melalui *Google Scholar* dengan bantuan aplikasi *Publish or Perish* untuk memastikan cakupan artikel yang luas dan akurat.

Penulis menggunakan kata kunci spesifik "*Carbon Emission Disclosure*" AND "Indonesia" AND ("BEI" OR "IDX") agar artikel yang tersaring relevan dengan perusahaan yang ada pada pasar modal Indonesia dan membatasi pencarian pada rentang tahun terbaru, yaitu 2023 hingga 2025. Dari hasil identifikasi awal, ditemukan sebanyak 200 artikel yang kemudian disaring secara bertahap untuk mendapatkan literatur yang paling relevan dan berkualitas. Pembatasan pada tiga tahun terakhir ini sengaja dilakukan untuk menangkap fenomena terkini terkait isu pajak karbon di Indonesia.

Kriteria pemilihan jurnal dalam penelitian ini meliputi artikel ilmiah yang terbit pada periode 2023–2025, berasal dari jurnal (bukan skripsi, tesis, atau prosiding), memiliki minimal tiga sitasi, relevan dengan topik *carbon emission disclosure* pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia, serta tersedia secara lengkap (*full-text*) untuk dianalisis. Setelah tahap identifikasi, proses penyaringan (*screening*) dilakukan secara bertingkat untuk mengeliminasi artikel yang tidak memenuhi standar.

Tahap pertama adalah penghapusan dokumen yang teridentifikasi sebagai repository skripsi, prosiding, tesis, serta artikel duplikat sebanyak 12 dokumen, sehingga menyisakan 188 artikel jurnal murni untuk diproses lebih lanjut. Untuk menjamin bahwa literatur yang diulas memiliki dampak akademis yang cukup, dilakukan filter kualitas dengan mengeluarkan 140 artikel yang memiliki jumlah sitasi kurang dari tiga, sehingga tersisa 48 artikel yang dianggap memiliki validitas data yang baik melalui mekanisme sitasi. Proses penyaringan ketat ini memastikan bahwa data yang masuk ke tahap analisis merupakan artikel-artikel pilihan yang substansial (Mengist et al., 2020).

Tahap akhir dari pengumpulan data difokuskan pada penilaian kelayakan substansi (*eligibility*) dan ketersediaan naskah (*full-text*) dari 48 artikel yang tersisa. Penulis membaca judul dan abstrak secara cermat, kemudian mengeluarkan 6 artikel yang topiknya tidak relevan dengan akuntansi dan tidak secara spesifik membahas emisi karbon pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia, sehingga menyisakan 42 artikel. Selanjutnya, pengecekan ketersediaan dokumen dilakukan dan ditemukan 8 artikel yang tidak dapat diakses secara bebas (*full-text unavailable*), sehingga perlu dieliminasi dari daftar. Dengan demikian, total artikel final yang lolos untuk diikutsertakan dalam tinjauan (*included in review*) adalah sebanyak 34 artikel.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) untuk membedah dan mengelompokkan temuan-temuan dari 34 artikel terpilih tersebut. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori utama terkait motivasi serta dampak pengungkapan emisi (Elo & Kyngäs, 2008; Krippendorff, 2004). Langkah analisis dimulai dengan ekstraksi data ke dalam matriks yang mencakup tujuan penelitian, teori yang digunakan, serta temuan utama dari setiap artikel.

Setelah data terkumpul dalam tabel, penulis merangkai temuan-temuan yang awalnya terpisah-pisah menjadi satu penjelasan yang lengkap. Proses ini dilakukan untuk menarik kesimpulan induktif yang secara spesifik menjawab pertanyaan utama penelitian, yaitu: bagaimana literatur terkini menggambarkan pergeseran motivasi manajemen dalam melakukan pelaporan emisi, serta bagaimana manfaat strategis yang nyata bagi perusahaan.

Hasil

Bagian ini menguraikan hasil analisis sistematis terhadap 34 artikel penelitian periode 2023-2025 untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian utama, yaitu mengenai tren karakteristik penelitian, pergeseran motivasi manajemen, dan manfaat strategis CED. Sebelum masuk pada pembahasan mendalam, perlu dipahami bahwa seluruh studi yang dikaji menggunakan data sekunder dari berbagai sektor industri di Indonesia, yang memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pelaporan emisi terkini. Berikut adalah list 34 artikel yang diikutsertakan untuk ditinjau dan ringkasan data dari artikel-artikel yang menjadi objek tinjauan tersebut.

Sintesis Literatur CED di Indonesia

Tabel 1. Tren Karakteristik Penelitian

No	Identitas Artikel	Teori	Determinan	Implikasi	Arah	Temuan Inti
1	Prasetyaningsih et al. (2025)	Sinyal	Green accounting	Nilai perusahaan	±	Signifikan simultan
2	Mansour et al. (2025)	Agensi	Board, gender	-	+	Dewan efektif
3	Syafik et al. (2025)	Legitimasi	Media, board	-	+	Media menguatkan CED
4	Fransisca et al. (2024)	Stakeholder	Industri	-	+	High-profile dominan
5	Nilasakti et al. (2024)	Legitimasi	Size, profit	Nilai perusahaan	+/-	Size dominan

No	Identitas Artikel	Teori	Determinan	Implikasi	Arah	Temuan Inti
6	Wahyuningrum et al. (2024)	Sosio-politik	Profit, foreign board	-	+	Profit ↑
7	Nurjanah & Mulyandini (2024)	Legitimasi	Lingkungan, media	-	+	PROPER ↑
8	Hapsari & Hardiyanti (2024)	Stakeholder	Media	-	+	Media dominan
9	Muslih & Caesaria (2024)	Stakeholder	Media, profit	-	+	Media utama
10	Dharma et al. (2024)	Legitimasi	Profit	-	+	Profit → CED ↑
11	Andriadi et al. (2023)	Legitimasi	Size, profit	-	+	Size dominan
12	Lestari (2023)	Legitimasi	Industri	-	+	Industri sensitive
13	Widiyati (2023)	Stakeholder	Size, regulasi	-	+	Regulasi dorong
14	Wahyuningsih et al. (2023)	Legitimasi	Carbon trading	-	+	Antisipasi kebijakan

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa Tren karakteristik penelitian menunjukkan bahwa studi CED didominasi metode kuantitatif dengan teori legitimasi, stakeholder, dan sinyal. Determinan utama meliputi profitabilitas, ukuran perusahaan, media *exposure*, dan karakteristik industri. Mayoritas hasil menunjukkan hubungan positif terhadap CED. Hal ini menegaskan pengaruh tekanan eksternal dan kapasitas internal perusahaan.

Tabel 2. Pergeseran Motivasi Manajemen

No	Identitas Artikel	Teori	Determinan	Implikasi	Arah	Temuan Inti
1	Haura & Yuliandhari (2024)	Legitimasi	Media, industri	-	+	Tekanan publik
2	Herdiawan & Dewi (2023)	Legitimasi	Industri, media	-	+	High-profile
3	Putri & Yuliandhari (2024)	Legitimasi	ISO, stakeholder	-	+	Sertifikasi dorong
4	Ardianto et al. (2024)	Agensi	Risk committee	Struktur modal	+	Governance kuat
5	Sari & Hudaya (2023)	Agensi	Audit, komisariss	-	+	Pengawasan ↑
6	Saadah et al. (2024)	Agensi	Gender	-	+	Wanita → CED ↑
7	Tjahjadi et al. (2023)	Upper Echelons	TMT	Kinerja	+	Peran manajemen
8	Siregar & Khomsiyah (2023)	Upper Echelons	CEO	Kinerja	+	CEO berpengaruh
9	Retnowati & Putri (2024)	Legitimasi	Green investment	-	+	Strategi hijau
10	Puteri & Inawati (2023)	Stakeholder	EMS	-	+	Sistem lingkungan

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pergeseran motivasi manajemen menunjukkan perubahan dari sekadar legitimasi menuju penguatan tata kelola dan strategi. Awalnya didorong tekanan media, publik, dan regulasi, kemudian berkembang melalui mekanisme governance seperti dewan dan audit. Selanjutnya, CED digunakan sebagai bagian strategi melalui investasi hijau dan sistem lingkungan. Ini menandakan orientasi jangka panjang perusahaan terhadap keberlanjutan.

Tabel 3. Manfaat Strategis Carbon Emission Disclosure (CED)

No	Identitas Artikel	Teori	Determinan	Implikasi	Arah	Temuan Inti
1	Nasih et al. (2024)	Sinyal	-	Cost of debt	+	Biaya utang ↓
2	Shafira (2024)	Sinyal	Lingkungan	Nilai perusahaan	-	Nilai ↓
3	Widianingsih & Kohardinata (2024)	Sinyal	-	Investor	+	Minat ↑
4	Apriliani et al. (2024)	Sinyal	Sustainability acc.	Nilai perusahaan	+	Nilai ↑
5	Ananda & Taqwa (2024)	Sinyal	Green innovation	Nilai perusahaan	+	Nilai ↑
6	Blesia et al. (2023)	Agensi	GCG	Nilai perusahaan	+	GCG perkuat
7	Safelia & Muda (2023)	Sinyal	Size, profit	Investor	+	Respon positif
8	Houten & Wedari (2023)	Sinyal	Carbon performance	Nilai pasar	+	Transparansi ↑
9	Kristari & Teruna (2023)	Legitimasi	CSR	Kinerja	+	Kinerja ↑
10	Nisa (2023)	Sinyal	Lingkungan	Nilai perusahaan	+	Moderasi positif

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa manfaat strategis CED mencakup peningkatan nilai perusahaan, penurunan biaya utang, dan meningkatnya minat investor. Transparansi juga memperkuat reputasi dan kinerja perusahaan. Namun, beberapa hasil masih tidak konsisten, terutama pada nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan kinerja lingkungan nyata agar CED lebih kredibel.

Pembahasan

Menjawab pertanyaan penelitian pertama yaitu mengenai bagaimana tren dan karakteristik metode penelitian CED di Indonesia saat ini, berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap 34 artikel penelitian yang diterbitkan dalam kurun waktu 2023 hingga 2025 terlihat adanya tren yang sangat kuat dan meluas mengenai urgensi pengungkapan emisi karbon (CED) di Indonesia. Luasnya tren ini dibuktikan dengan sebaran objek penelitian yang mencakup berbagai lini industri dalam tabel data, mulai dari sektor energi yang mendominasi pembahasan, sektor perbankan, transportasi, dan manufaktur. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa kesadaran akan dampak karbon telah merata di berbagai industri.

Tercatat seluruh artikel (100%) dalam tinjauan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder untuk menguji hipotesis statistik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketersediaan data emisi dalam laporan tahunan dan keberlanjutan kini semakin memadai untuk diukur secara statistik (Haura & Yuliandhari, 2024; Syafik et al., 2025). Ini membuktikan bahwa perusahaan makin patuh pada standar GRI dan aturan POJK No. 51/2017, yang membuat pengukuran emisi jadi lebih akurat. Berkat data yang kini lebih lengkap dibanding tahun-tahun sebelumnya, peneliti bisa melihat kaitan antara jejak karbon dan kinerja keuangan dengan hasil yang lebih valid.

Beralih ke pertanyaan kedua tentang apa sebenarnya yang memotivasi manajemen untuk melaporkan emisi karbon, Teori Legitimasi memberikan jawaban yang masuk akal: tekanan dari luar adalah pemicu utamanya. Variabel eksposur media terbukti punya pengaruh yang sangat kuat. Berdasarkan data yang dihimpun, tercatat sebanyak 7 dari 34 penelitian (sekitar 20%) dalam tinjauan ini secara konsisten menemukan bahwa semakin sering perusahaan disorot media, semakin lengkap laporan emisi mereka. Manajemen menggunakan CED sebagai "tameng" strategis untuk menjawab sorotan tersebut dan menjaga nama baik perusahaan. Laporan ini berfungsi untuk memvalidasi "kontrak sosial" mereka, memastikan bahwa keberadaan dan operasional perusahaan tetap diterima baik oleh masyarakat (Haura & Yuliandhari, 2024; Syafik et al., 2025).

Dorongan untuk mencari legitimasi ini juga terlihat jelas dari pengaruh jenis industrinya. Perusahaan yang masuk kategori *high-profile* seperti sektor energi, tambang, dan semen terbukti jauh lebih patuh dalam melapor dibandingkan sektor lainnya. Sebanyak 4 artikel (12%) dalam daftar ini mengonfirmasi fakta tersebut. Alasannya sederhana: operasional mereka berdampak langsung pada alam, sehingga risiko diprotes atau ditolak masyarakat jauh lebih besar. Bagi mereka, biaya menyusun CED dianggap sebagai "biaya legitimasi" yang wajib dikeluarkan untuk meredam sentimen negatif dan membuktikan tanggung jawab lingkungan mereka kepada publik (Fransisca et al., 2024; Lestari, 2023).

Motivasi perusahaan tidak melulu soal reaksi terhadap tekanan, ada juga alasan rasional yang sejalan dengan Teori Keberlanjutan. Profitabilitas terbukti menjadi faktor penentu internal yang paling konsisten; perusahaan yang untung besar lebih condong untuk melakukan CED. Temuan dari 8 jurnal (24%) mendukung hal ini. Logikanya, perusahaan yang mapan memiliki kelebihan dana (*slack resources*) untuk membiayai sistem pelaporan yang canggih sesuai

standar global. Ini menjadi bukti bahwa kesehatan finansial ("*Profit*") adalah fondasi penting untuk mewujudkan komitmen lingkungan ("*Planet*") yang berkelanjutan (Andriadi et al., 2023; Dharma et al., 2024).

Tekanan regulasi pasca terbitnya UU HPP dan wacana pajak karbon memunculkan motivasi baru yang sifatnya antisipatif. Manajemen kini mulai serius menyusun data emisi yang akurat bukan lagi sekadar sukarela, tapi sebagai langkah persiapan (*preparatory step*) menghadapi risiko pajak di masa depan. Setidaknya 2 penelitian (6%) menyoroti tren ini, khususnya terkait mekanisme perdagangan karbon. CED kini bertransformasi menjadi strategi kepatuhan untuk menekan beban biaya regulasi nanti. Kesiapan data ini dianggap sebagai aset strategis agar perusahaan tidak kaget saat era ekonomi rendah karbon benar-benar berlaku penuh (Nilasakti et al., 2024; Wahyuningsih et al., 2023).

Motivasi dari dalam perusahaan juga sangat ditentukan oleh kualitas tata kelolanya (*Good Corporate Governance*). Terdapat 3 studi (9%) yang secara spesifik membuktikan bahwa keberadaan Komite Manajemen Risiko yang efektif dan adanya wanita dalam jajaran direksi mampu mendorong transparansi yang lebih baik. Kehadiran wanita di manajemen puncak dinilai membawa sentuhan etika dan kepedulian yang lebih kuat terhadap isu keberlanjutan. Tata kelola yang inklusif ini menciptakan disiplin internal, "memaksa" manajemen untuk lebih jujur dan akuntabel dalam melaporkan dampak lingkungan mereka (Ardianto et al., 2024; Mansour et al., 2025).

Menjawab pertanyaan ketiga soal manfaat strategis, temuan ini sangat relevan dengan Teori Sinyal (*Signaling Theory*). Transparansi emisi berfungsi sebagai "sinyal" positif yang kredibel untuk mengurangi ketimpangan informasi antara perusahaan dan investor. Mayoritas riset, yakni 9 dari 34 artikel (26%), menemukan bahwa CED berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan (*Firm Value*). Investor bersedia memberikan valuasi lebih tinggi (premium) kepada perusahaan yang transparan, karena mereka menganggap transparansi itu sebagai tanda bahwa perusahaan punya manajemen risiko iklim yang andal (Apriliani et al., 2024; Prasetyaningsih et al., 2025). Manfaat strategis lainnya adalah kemampuan CED untuk memikat investor asing dan institusional global. Dua studi (6%) dalam tinjauan ini membuktikan hal tersebut.

Investor global kini menjadikan data emisi sebagai syarat wajib investasi berbasis ESG. Perusahaan yang melapor sesuai standar internasional akan lebih mudah masuk dalam radar portofolio mereka. Ini membuktikan bahwa CED adalah "bahasa universal" untuk menarik modal asing, yang menjadi keunggulan kompetitif tersendiri bagi emiten di pasar berkembang seperti Indonesia (Safelia & Muda, 2023; Widianingsiha & Kohardinataa, 2024). Dari sisi penghematan biaya, CED terbukti mampu menurunkan Biaya Utang (*Cost of Debt*). Satu penelitian (3%) memberikan bukti spesifik mengenai hal ini. Kreditur atau bank menilai perusahaan yang transparan memiliki risiko gugatan hukum dan risiko regulasi yang lebih rendah di masa depan, sehingga bank berani memberikan bunga pinjaman yang lebih kompetitif. Di sini, transparansi emisi bertindak layaknya "jaminan non-finansial" yang meyakinkan bank bahwa perusahaan tersebut layak dikredit (Ardianto et al., 2024; Nasih et al., 2024).

Perlu diingat bahwa manfaat strategis ini punya syarat mutlak: laporan harus didukung oleh bukti nyata. Pasar bereaksi paling positif jika CED sejalan dengan Kinerja Lingkungan yang riil, misalnya peringkat PROPER yang baik. Sebaliknya, pasar akan menghukum praktik pencitraan palsu (*greenwashing*). Sebanyak 9 artikel (26%) menekankan pentingnya kinerja lingkungan ini, baik sebagai faktor pendorong maupun pemoderasi. Sinergi antara "apa yang

dilaporkan" dan "apa yang dilakukan" adalah kunci utama untuk mendapatkan kepercayaan investor jangka panjang (Nisa, 2023; Wahyuningrum et al., 2024).

Nilai tambah ganda tercipta ketika CED dipadukan dengan Inovasi Hijau. Ada 2 jurnal (6%) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan CED sebagai sarana untuk memasarkan teknologi ramah lingkungannya mendapatkan apresiasi lebih besar. Pelaporan menjadi etalase yang efektif untuk memamerkan keunggulan operasional perusahaan kepada pemangku kepentingan, membuktikan bahwa mereka tidak hanya bicara, tapi juga berinovasi (Ananda & Taqwa, 2024; Retnowati & Putri, 2024).

Meskipun banyak manfaatnya, ada tantangan unik di sektor energi. Satu studi (3%) menemukan anomali di mana transparansi justru direspons negatif oleh pasar. Alasannya, investor khawatir laporan yang terlalu jujur malah mengungkap besarnya biaya perbaikan lingkungan yang harus ditanggung perusahaan. Hal ini menuntut manajemen untuk cerdas mengemas narasi CED dengan strategi transisi energi yang meyakinkan, agar risiko tersebut justru dilihat sebagai peluang perubahan oleh pasar (Houten & Wedari, 2023; Shafira, 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis sistematis terhadap 34 artikel jurnal yang terbit pada periode 2023 hingga 2025, penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik pengungkapan CED di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan yang terlihat dari tren penelitian, motivasi manajemen, hingga dampak strategisnya. Secara umum, tren penelitian saat ini didominasi oleh pendekatan kuantitatif pada sektor *high-profile* seperti energi, yang mengindikasikan bahwa data emisi kini semakin tersedia dan terstandarisasi. Di sisi lain, motivasi manajemen dalam melaporkan emisi terbukti telah bergeser dari sekadar upaya mencari legitimasi akibat tekanan media menjadi langkah antisipatif strategis yang didorong oleh desakan faktor eksternal seperti tuntutan pasar global dan persiapan menghadapi regulasi pajak karbon (UU HPP). Hal ini juga diperkuat oleh faktor internal seperti profitabilitas dan tata kelola yang inklusif. Transformasi ini juga terlihat dari manfaat strategis yang diperoleh perusahaan, di mana transparansi emisi terbukti mampu meningkatkan nilai perusahaan, menarik investor asing, dan menurunkan biaya utang (*cost of debt*), meskipun pasar hanya akan merespons positif jika pelaporan tersebut didukung oleh kinerja lingkungan yang nyata dan bukan sekadar klaim tanpa bukti.

Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yang perlu menjadi catatan dalam menginterpretasikan hasilnya, terutama terkait dengan penggunaan metode SLR yang sangat bergantung pada interpretasi subjektif penulis dalam mengelompokkan tema dari artikel-artikel yang diulas. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan menggunakan metode kualitatif atau *mixed-method* serta mengeksplorasi media pengungkapan lain seperti situs web resmi atau media sosial untuk mendapatkan gambaran motivasi manajemen yang lebih mendalam di luar angka statistik laporan tahunan.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

Alsaifi, K., Elnahass, M., Alawadhi, A., & Salama, A. (2021). Carbon disclosure and firm risk: Evidence from the UK corporate responses to climate change. *Eurasian Business Review*, 12. <https://doi.org/10.1007/s40821-021-00190-0>

- Ananda, D., & Taqwa, S. (2024). Pengaruh Carbon Emission Disclosure dan Green Innovation terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6, 1607–1621. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i4.2074>
- Andini, B. C., & Karlina, L. (2026). Pengaruh Risiko Perusahaan, Intensitas Aset tetap Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Journal Social Society*, 6(1), 33–47. <https://doi.org/10.54065/jss.6.1.2026.922>
- Andriadi, K. D., Werastuti, D. N. S., & Sujana, E. (2023). Determinants of carbon emission disclosure: A study on non-financial public companies in Indonesia. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 8(2), 305–320. <https://doi.org/10.23887/jia.v8i2.57769>
- Apriliani, L., Kadir, K., & Hifni, S. (2024). Sustainability accounting: Nilai perusahaan dan carbon emission disclosure. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(1), 88–101. <https://doi.org/10.32662/gaj.v7i1.3172>
- Ardianto, A., Anridho, N., Cahyono, S., Alam, A. H. M. N., & Harymawan, I. (2024). The role of risk management committee on the relationship between corporate carbon emission disclosure and capital structure. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 31(3), 2127–2158. <https://doi.org/10.1002/csr.2671>
- Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is Qualitative in Research. *Qualitative Sociology*, 44. <https://doi.org/10.1007/s11133-021-09497-w>
- Blesia, J. U., Trapen, E., & Arunglamba, R. S. (2023). The moderating effect of good corporate governance on carbon emission disclosure and company value. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 26(3), 421–438. <https://doi.org/10.33312/ijar.726>
- Borghei, Z. (2021). Carbon disclosure: a systematic literature review. *Accounting and Finance*, 61(4), 5255–5280. <https://doi.org/10.1111/acfi.12757>
- Dharma, F., Marimutu, M., & Alvia, L. (2024). Profitability and Market Value Effect on Carbon Emission Disclosures: The Moderating Role of Environmental Performance. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 463–472. <https://doi.org/10.32479/ijeeep.15915>
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Erlina, E., & Karlina, L. (2026). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. *Journal Social Society*, 6(1), 15–32. <https://doi.org/10.54065/jss.6.1.2026.916>
- Erstiawan, M. S. (2024). Mapping green accounting research trends in Indonesia: A systematic literature review perspective from 2017 to 2024. *Greenomika*, 6(2), 143–161. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2024.06.2.5>
- Farhan, M. R. (2025). Literature review: Pengaruh pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*, 4, 757–768. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol4.2025.399>
- Fransisca, S., Robiani, B., Meutia, I., & Yusnaini, Y. (2024). Development of carbon emission disclosure indicators in Indonesia and analysis of determining factors. *Qubahan Academic Journal*, 4(3), 242–262. <https://doi.org/10.48161/qaj.v4n3a617>

- Hapsari, D. W., & Hardiyanti, N. P. (2024). Factors determining of carbon emissions voluntary disclosure in Indonesia's energy sector companies. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 5(3), 817–832. <https://doi.org/10.38142/ijesss.v5i3.1098>
- Haura, S., & Yuliandhari, W. S. (2024). The influence of industrial type, media exposure and institutional ownership on carbon emission disclosure. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 917–933. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v7i2.874>
- Herdiawan, I. P. B., & Dewi, I. G. A. A. (2023). The effect of media exposure, type of companies, and environmental performance on carbon emission disclosure of Indonesia companies. *Review of Management and Entrepreneurship*, 7(2), 187–198. <https://doi.org/10.37715/rme.v7i2.3816>
- Houten, E. S., & Wedari, L. K. (2023). Carbon Disclosure, Carbon Performance, and Market Value: Evidence from Indonesia Polluting Industries. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(6), 1973–1981. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.180634>
- Irwhantoko, I., & Basuki, B. (2016). Carbon Emission Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2). <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.92-104>
- Karlinah, L., & Febrianti, M. (2025). Carbon tax, green innovation, and sustainable development: Evidence from a systematic literature review. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 9(1), 123–138. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i1.2265>
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: an introduction to its methodology*. Sage.
- Kristari, D. M., & Teruna, A. Y. (2023). Impact of carbon emission disclosure and corporate social responsibility on Indonesian manufacturing companies. *Aptisi Transactions on Technopreneurship*, 5(2), 169–178. <https://doi.org/10.34306/att.v5i2.357>
- Lestari, D. I. (2023). Factors affecting disclosure of carbon emissions in Indonesian companies. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 11(2), 190–201. <https://doi.org/10.17509/jpak.v11i2.60012>
- Mansour, M., Abu-Allan, A. J., Alshdaifat, S. M., E'leimat, D. A., & Saleh, M. W. A. (2025). Board effectiveness and carbon emission disclosure: evidence from ASEAN countries. *Discover Sustainability*, 6(1), 604. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01405-4>
- Mengist, W., Soromessa, T., & Legese, G. (2020). Method for conducting systematic literature review and meta-analysis for environmental science research. *MethodsX*, 7, 100777. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2019.100777>
- Muslih, M., & Caesaria, S. M. (2024). Pengaruh green investment, media exposure, dan profitabilitas terhadap carbon emission disclosure perusahaan sektor energi pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 1123–1138. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.3059>
- Nasih, M., Puspitasari, A., Harymawan, I., & Kamarudin, K. A. (2024). The relationship of carbon emission disclosure on the cost of debt. *SAGE Open*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/21582440241234567>

- Nilasakti, A. O., Aryani, Y. A., & Setiawan, D. (2024). Carbon emissions disclosure: An overview of research in Indonesia. *Journal of Accounting and Investment*, 25(3), 1043–1060. <https://doi.org/10.18196/jai.v25i3.21913>
- Nisa, A. K. (2023). Effect of carbon emission disclosure on company value with environmental performance as moderating variable in non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *JEKAMI: Journal of Accounting*, 4(2), 75–89. <https://doi.org/10.32503/jekami.v4i2.3621>.
- Nurjanah, T. S., & Mulyandini, V. C. (2024). Carbon emission disclosure in Indonesia's energy sector: The role of environmental performance and media exposure. *Jurnal Akuntansi*, 16(1), 77–90. <https://doi.org/10.28932/jam.v16i1.8241>.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ (Clinical Research Ed.)*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Prasetyaningsih, B. I., Sutoyo, S., & Sujatmika, S. (2025). The influence of green accounting and carbon emission disclosure on company value. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(1), 83–96. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i1.3037>
- Puteri, T. K., & Inawati, W. A. (2023). Carbon emission disclosure in the energy sector: Environmental management system and environmental performance. *Jurnal Akuntansi*, 15(2), 263–275. <https://doi.org/10.28932/jam.v15i2.6945>
- Putri, A. V. A., & Yuliandhari, W. S. (2024). The Influence of Carbon Performance, Stakeholder Pressure and ISO 14001 Certification on Carbon Emission Disclosure. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v7i2.868>
- Retnowati, D., & Putri, W. C. (2024). Pengaruh investasi hijau, kinerja lingkungan, dan profitabilitas terhadap carbon emission disclosure. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(2), 567–580. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i2.2893>.
- Saadah, K., Setiawan, D., Probohudono, A. N., & Gantyowati, E. (2024). The role of women in top management in carbon emission disclosure – Evidence from banking entities in ASEAN. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(3), 100330. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100330>
- Safelia, N., & Muda, I. (2023). Determinants of carbon emission disclosure and sustainability reporting and their implications for investors' reactions: The case of Indonesia and Malaysia. *International Journal of Management and Sustainability*, 12(3), 146–160. <https://doi.org/10.18488/11.v12i3.3365>.
- Sari, K. H. V., & Budiasih, I. G. A. N. (2022). Carbon Emission Disclosure dan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3535. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i01.p16>
- Shafira, T. M. (2024). Pengaruh carbon emission disclosure terhadap nilai perusahaan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi (studi pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia). *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 112–125. <https://doi.org/10.37481/akademik.v4i1.1023>.

- Siregar, A., & Khomsiyah, K. (2023). The Effect Of Ceo Characteristics And Carbon Emission Disclosure On Firm Performance With Business Ethics Disclosure As A Moderating Variable. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 12(1), 25–45.
<https://doi.org/10.25273/jap.v12i1.12177>
- Solikhah, B., & Maulina, U. (2021). Factors influencing environment disclosure quality and the moderating role of corporate governance. *Cogent Business & Management*, 8(1), 1876543. <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1876543>
- Syafik, M., Setiawan, D., Hartoko, S., & Aryani, Y. A. (2025). The role of media exposure on board capital and carbon emission disclosure. *Discover Sustainability*, 6(1), 276.
<https://doi.org/10.1007/s43621-025-01014-1>
- Tjahjadi, B., Soewarno, N., Kamarudin, K. A., Aldina, S., Karima, T. El, & Sutarsa, A. A. P. (2023). Effect of Top Management Team Characteristics and Green Innovation on Firm Performance in Indonesia: Role of Carbon Emission Disclosure. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(5), 44–53. <https://doi.org/10.32479/ijeeep.14222>
- Wahyuningrum, I. F. S., Ihlashul'amal, M., & Harymawan, I. (2024). Determinants of carbon emission disclosure and the moderating role of environmental performance. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2334567.
<https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2334567>
- Wahyuningsih, R., Hanifah, U., & Meikhati, E. (2023). Manifestasi Carbon Emission Disclosure Ditinjau Melalui Karakteristik Perusahaan dan Trading Carbon. *Aktsar: Jurnal Akuntansi Syariah*, 6(2), 169. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v6i2.22171>
- Widianingsiha, L. P., & Kohardinataa, C. (2024). Carbon emission disclosure and PROPER: Are they attractive to foreign investors? *dspace.uc.ac.id*.
<https://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/7607>
- Widiyati, D. (2023). Contributing factors of carbon emission disclosure: Evidence from transportation companies in Indonesia. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(2), 210–224. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v6i2.712>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.
<https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>